BAB III

PENAFSIRAN HAMKA DAN M. QURAISH SHIHAB TERHADAP SURAT AL MU'MINŪN AYAT 12-14 SECARA EMBRIOLOGI

A. Ayat dan Terjemah

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ مِن سُلَـٰلَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَـٰهُ نُطْفَةً فِى قَرَارٍ مَّكِينٍ
﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا ٱلنُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا ٱلْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا ٱلْمُضْغَةَ عِظَـٰمًا
فَكَسَوْنَا ٱلْعِظَـٰمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَـٰهُ خَلْقًا ءَاخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحْسَنُ ٱلْخَـٰلِقِينَ ﴿١٤﴾

Dan sesungguh Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.(12) Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang di simpan) dalam tempat yang kokoh.(13) Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lain segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.(14)[1]

B. Munasabah

Terdapat munasabah (keserasian) dalam penempatan ayat di atas, setelah Allah menurunkan ayat tentang tuju sikap orang mukmin yang menjadikan iman semakin kokoh, Allah mengingatkan pada manusia agar merenung atas asal kejadiannya, dalam hal ini Allah menurunkan ayat tenteng tuju fase penciptaan manusia.[2]

Ayat-ayat yang lalu menjelaskan keberuntungan orang-orang mukmin dengan berbagai sifat mereka yang terpuji, kini ayat-ayat di atas menjelaskan

[1] *Al-Qur'an Dan Terjemah,* Bandung, PT. Hilal, 2010. 23;12-14.
[2] Hamka, *Tafsir al-azhar,* juz' 18, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2003), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses kejadian manusia. Penjelasan tentang proses terjadinya manusia yang begitu mengagungkan mbuktikan perlunya beriman kepada Allah Sang Pencipta serta mengikuti perilaku-prilaku orang-orang mukmin yang disebut dalam ayat-ayat kelompok pertama. Hal itulah yang dapat memberikan kesempurnaan hidup dunia dan akhirat.[3]

Setelah menjelaskan proses penciptaan manusia yang begitu mengagumkan, pada ayat selanjutnya Allah menjelaskan tentang kematian, sebagai renungan untuk manusia agar bersukur, karna Allah telah menjadikannya makhluk lain yang sempurna.[4]

C. *Asbab al-nuzul*

Asbab al-nuzul Surat al-Mu'minun sebagaimana diterangkan dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa pandangan Umar sejalan dengan kehendak Allah dalam hal ini, ketika umar mendengarkan Rasulullah membaca surat al-Mu'minūn ayat 12-13 Umar secara sepontan mengucapkan *fatabāraka Allahu ahsanul khāliqīn* kemudian Rasulullah bersabda memang betul itulah kelanjutan ayat ini, ayat tersebut sejalan dengan ucapan Umar. "Diriwayatkan oleh Abi Hatim bersumber dari Umar"[5]

[3] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* Vol. 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 335.
[4] Hamka, *Tafsir al-azhar,* 19.
[5] Qomarudin Saleh dkk. *Asbabun Nuzul*, (Bandung : Diponegoro, 2000), 346

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Makna *Mufrodat*

Al-sulālah : Di ambil dari kata salla yang berarti mengambil, mencabut.

Nutfah : Setetes yang dapat membasahi.

'Alaqah : Segumpal darah yang membeku, sesuatu yang seperti cacing, sesuatu yang bergantung atau dempet.

Mudlghah : Sekerat daging atau sesuatu yang kadarnya kecil sehingga dapat dikunyah.

Kasaunā : Berasal dari kata *kasā* membungkus.

Khalaqa : Mencipta atau mengukur

Ja'ala : Menjadikan

Ansya'a : Mewujudkan sesuatu serta memelihara dan mendidiknya.[6]

E. Analisis Bahasa

Perbedaan huruf *Min* pada *Lafadz min shulālatin min thīn* adalah *min* yang pertma mempunyai makna *ibtida'* (permulaan), sdedangkan *min* yang kedua mempunyai makna *al-bayan* (penjelasan).[7] Pada Surat *al-Mu'minūn* ayat 12 terdapat dua kata penghubung, *tsumma/kemudian* dan *fa'* "lalu" atau "maka". Keduanya dugunakan untuk menunjuk terjadinya sesuatu setelah sesuatu yang lain, atau adanya peringkat yang berbeda antara apa yang disebut sebelumnya dibandingkan dengan apa yang disebut sesudah salah satu dari kedua kata tersebut. *Tsamma* biasa digunakan untuk menunjukkan jarak yang lebih panjang atau kedudukan yang lebih tinggi dibanding dengan kata fa'.[8]

---

[6] Shihab, *Tafsir Al-Misbāh,* 337-339.
[7] Zamakhsyari *Tafsir al-Kasyaf* (Beirut: Dar al-Marefah 2009), 704.
[8] Shihab, *Tafsir Al-Misbāh,* 339-40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Penafsiran Hamka

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ مِن سُلَـٰلَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami jadikan manusia dari air saringan dari tanah.".[9]

Menurut Hamka kata *al-insān* pada ayat di atas tidak dikhususkan pada nabi Adam saja, melainkan untuk semua manusia. Menurutnya, manusia memakan sayur-sayuran, buah-buahan, padi, jagung dan sebagainya, makanan-makanan itu tumbuh mengambil sari dari tanah. Hujan menjadikan padi subur, daun-daunan menjadi hijau dan bunga-bunga mekar, buah-buah tumbuh.[10]

Segala makanan itu berasal dari beraneka ragam saripati yang diciptakan Allah pada alam, pada makanan tersebut, ada zat besi , zat putih telur , vitamin , kalori , hormon dan sebagainya. Makanan itulah yang membuat peredaran darah menjadi teratur, dan kehidupan manusia tergantung pada zat bumi tempat dia di lahirkan.[11]

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia berasal dari saripati tanah. Tanah unsur terpenting yang melengkapi susunan tubuh manusia. Dari unsur tanah ini, proses-proses penciptaan berlanjut tahap demi tahap dalam bentuk komposisi

[9] *Al-Qur'an Dan Terjemah,* 23:12.
[10] Hamka, *Tafsir al-azhar,*17.
[11] Ibid, 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kimiawi yang sangat diperlukan untuk menyususn tubuh manusia. Susunan tubuh manusia berdasarkan bio-kimia tersusun dari karbo hidrat, lemak dan protein.[12]

Komponen tersebut banyak ditemukan di dalam tanah. Dengan melalui proses kimia akan membentuk gugusan atom (molekul) penyususn tubuh. Unsur-unsur tersebut yaitu: Karbonat, Oksigen, Hidrogen, Pospor , Kibrit, Azur, Kalsium, Votasium, Sodium, Magnesium, Besi, Tembaga, Yodium, Florit, Kobait, Seng, Silikon, dan Alumunium.[13]

Unsur-unsur tersebut melalui proses rantai makanan terserap ke dalam tubuh melalui tetumbuhan, hewan dan air. Pada tubuh manusia melalui proses kimiawi, unsure-unsur tersebut berubahmenjadi darah, daging dan air mani (sperma atau nuffah). Al-Qur'ân menerangkan dalam surat al-Hajj: 5 bahwa tahap selanjutnya, manusia dibentuk dari nuffah (sperma) yang berupa cairan (air). Banyak ayat dalam al-Qur'ân menerangkan tahapan *nutfah* dalam proses kejadian manusia.[14] Seperti dalam surat Al-Nahl, Allah berfirman:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ

> Dia (Allah) telah menciptakan manusia dari mani (nutfah, sperma), tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata.[15]

Hamka menjelaskan begitu pentingnya menjaga kebugaran tubuh supaya sehat, karena Tubuh yang sehat, mengalir darah, yang berpusat pada jantung dan beredar ke seluruh tubuh. Dalam darah itu terdapat zat yang akan menjadi mani.

---

[12] Hamka, *Tafsir al-azhar,*17.
[13] Abdur Razak Naufal, *Allah dari Segi Ilmu Pengetahuan Modern* alih bahasa Halimuddin. (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), 149.
[14] Naufal, *Allah dari Segi,* 149.
[15] *Al-Qur'an Dan Terjemah*, 16: 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setetes mani mempunyai beribu-ribu "sel seperma" yang akan dijadikan manusia.[16]

Sperma diproduksi oleh bermacam-macam kelenjar, Kelenjar tersebut; pertama, *testicule*, yaitu pengeluaran kelamin laki-laki yang mengandung *spermatozoide*, yakni sel panjang yang berekor dan berenang dalam cairan *serolite.* Kedua, Kantong-kantong benih (*Vesicules Seminates*); suatu organ yang merupakan tempat penyimpanan *spermatozoide*, tempatnya dekat *prostrat.* Ketiga, *Prostrat*; suatu organ yang juga mengeluarkan cairan, tetapi cairan ini tidak membuahi. Cairan ini berwarna krem serta mempunyai sifat bau yang khusus bagi sperma. Keempat, Kelenjar yang tertempel kepada jalan air kencing; kelenjar ini mengeluarkan cairan yang melekat yang disebut *Cooper atau Mery*. Sedangkan kelenjar *Lettre* mengeluarkan semacam lender yang licin.[17]

Al-Qu'an menjelaskan masalah seperma berabad-abad yang lalu, fakta ini baru ditemukan oleh ilmuan modern baru-baru ini, dan mereka mendefinisikan sperma juga sebagai cairan campuran.[18] Dalam surat al-Insan ayat 2 disebutkan bahwa mani adalah cairan campuran.

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا (2)

> "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat."[19]

---

[16] Hamka, *Tafsir al-azhar,*18.
[17] Harun Yahya, *Pesona Al-Quran.* ter. Amdiar Amir. (Jakarta: Rabbani Press, 2002). 60.
[18] Ibid.
[19] *Al-Qur'an Dan Terjemah*, 76:2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ثُمَّ جَعَلْنَٰهُ نُطْفَةً فِى قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾

"Kemudian itu, Kami jadikan dia (setitik mani itu) di tempat yang tetap terpelihara." (ayat 13).[20]

Seperti yang dijelaskan Hamka sebelumnya, bahwa *nutfah* berasal dari makanan yang kita makan sehari-hari. Dalam mengartikan kata *nutfah,* Hamka tidak mengkhususkan hanya pada laki-laki saja, melainkan juga perempuan. Artinya, bahwa *nuthfah* itu tidak hanya diproduksi laki-laki saja, sebagaimana dipahami selama ini. Melainkan yang dinamakan *nutfah* ialah sel sperma yang masuk ke dalam rahim seorang perempuan kemudian membuahi sel telur yang telah matang.[21]

Nutfah juga dapat dimaknai sebgai air yang trepancar dari dari tulang sulbi dan tulang rusuk, sebagaimana bunyi surat al-Tarîq, yaitu:

خُلِقَ مِنْ مَاءٍ دَافِقٍ (6) يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ (7)

"Dia telah menciptakan dari air yang terpancar yang keluar dari tulang sulbi laki-laki dan tulang rusuk (dada) perempuan."[22]

Manusia selanjutnya terbentuk dari cairan yang bercampur, sebagaimana surat al-Insân, yang berbunyi:

---

[20] *Al-Qur'an Dan Terjemah,* 23:13.
[21] Hamka, *Tafsir al-azhar,*18.
[22] *Al-Qur'an Dan Terjemah,* 86: 6-7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا (2)

"Sesungguhnya Kami (Allah) telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur."[23]

Seperma dari laki-laki bentuknya menyerupai cacing yang sangat kecil, berpadu satu dengan sel telur (ovum) pada perempuan yang merupakan telur yang sangat kecil. Perpaduan keduanya, itu, yang dinamai *nutfah*. Dalam empat puluh hari *nutfah* semakin membesar,.[24]

Bahasa al-Qur'an mengenai *nutfah* masih umum. *nutfah* terdiri dari berbagai sel, sel yang terdapat pada laki-laki disebut spermatozoa, sedangkan sel yang terdapat di wanita disebut ovarium, *nutfah* bagi laki-laki letaknya pada bagian belakang sebelah bawah pinggang yang disebut al-Qur'ân dengan "*Sulbi*". Di sinilah sperma itu diproduksi. Sementara *Nutfah* bagi perempuan yang disebut ovarium, penghasil ovum (sel-sel telur) letaknya di tulang dada di bawah payudara, yang disebut "*Tharaib*" dalam bahasa al-Qur'ânnya.[25]

Saat berhubungan seksual, laki-laki memancarkan 250 juta seperma, seperma ini melakukan perjalanan panjang sampai kedalam tubuh ibu, kemudian sampai ke ovum. Dari 250 juta seperma hanya seribu yang berhasil menemui ovum. Pada ahir perlombaan yang berlangsung selama lima menit ini, ovum, yang berukuran setengah butir garam, akan menerima satu saja seperma tersebut.

---

[23] *Al-Qur'an Dan Terjemah,* 76: 2.
[24]Hamka, *Tafsir al-azhar,*18.
[25] Suhermanto Ja'far, "Evolusi Embrionik Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Mutawattir,* Vol.3 No. 2 (Desember, 2013),248.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya esensi manusia buakn lah dari keseluruhan seperma melainkan hanya satu saja.[26] Hal ini dijelaskan dalam al-Quran surat al-Qiyamah ayat 36-37.

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى (36) أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِنْ مَنِيٍّ يُمْنَى (37)

> Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)? Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim).[27]

Sebagaimana yang kita amati, ayat diatas tidak mengatakan seluruh seperma yang akan dijadikan manusia, melainkan hanya sebagian kecilnya saja. Pernyataan al-Qur;an ini mengumumkan suatu fakta yang baru di temukan pada keilmuan modern, hal ini menjadi bukti bahwa pernyataan tersebut dari Ilahi.[28]

Seperma membuahi sel telur selama 40 hari, yang kemudian beransur menjadi segumpal darah. Segumpal darah tersebut terletak pada dining rahim. Tempatnya aman dan terjamin, panas seimbang dengan dingin seimbang, itulah *qaraarin makiin*, tempat yang terjamin terpelihara.[29]

ثُمَّ خَلَقْنَا ٱلنُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا ٱلْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا ٱلْمُضْغَةَ عِظَٰمًا فَكَسَوْنَا ٱلْعِظَٰمَ لَحْمًا

> "Kemudian Kami jadikan pula air mani ifu menjadi segumpal darah, kemudian Kami jadikan pula segumpal darah itu menjadi segumpal daging, dan daging itu Kami jadikan tulang, lalu tulang-tulang itu Kami bungkus dengan daging pula Kemudian itu Kami ciptakan satu bentuk yang lain."[30]

---

[26]Yahya, *Pesona Al-Quran* ,59.
[27] *Al-Qur'an dan terjemah,*
[28]Ibid.
[29]Hamka, *Tafsir al-azhar,* 18.
[30] *Al-Qur'an Dan Terjemah,* 23: 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hamka memaknai *alaqah* dengan 'segumpal darah'. Kemudian ia mengatakan bahwa proses berubahnya *nuthfah* menjadi '*alaqah* adalah setelah *nuthfah* berada di rahim ibu selama empat puluh hari lamanya[31]

Rahim adalah anggota tubuh yang berongga memiliki dinding dengan otot yang kuat dan berukuran tidak lebih dari 50 cm^3.Tentu saja ukuran ini tidak cukup bagi seorang bayi yang terus tumbuh membesar meskipun berbagai persiapan lain telah dilakukan. Untuk itu rahim perlu memperbesar terus-menerus selama masa kehamilan hingga mencapai ukuran 1100 $cm^{3.}$ Dengan keunikannya ini rahim menjadi tempat paling baik dan aman bagi janin hingga menjadi manusia sempurna yang siap dilahirkan. Lebih dari itu keberadaannya di tengah tulang panggul menjadikan rahim sebagai tempat berlindung yang aman bagi zigot selama pertumbuhannya.[32]

Hamka mengajak pembaca memahami begitu sulitnya ibu kala mengandung, hal ini tampak ketika Hamka menceritakan keadaan ibu yang sedang hamil. "Ketika usia kandungan ibu berumur hampir tiga bulan. Kondisi sang Ibu menjadi pendingin , pemarah, berubah-ubah perangai, kadang-kadang tak enak makan". [33]

Setelah menjelaskan kepayahan ibu dalam mengandung, Hamka meneruskan penjelasan proses perubahan *alaqah* menjadi *mudghah.* Proses dari bentuk *alaqah* menjadi *mudghah* membutuhkan waktu 40 hari, dari *alaqah*

---

[31]Hamka, *Tafsir al-azhar,* 18.
[32] Harun Yahya*, Keajaiban Penciptaan Manusia.* ter. Ahmad Sahal Hasan. (Jakarta: Global Cipta Publishing, 2003). 81.
[33] Hamka, *Tafsir al-azhar,*18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(segumpal darah) semakin lama semakin membeku, hingga menjadi (*mudghah)* segumpal daging, membeku terus hingga berubah sifatnya menjadi tulang. Disekitar tulang itu masih ada persediaan air yang kelaknya menjadi daging untuk menyelimuti tulang-tulang itu. Dari berupa tulang, lama-kelamaan akan ada bentuk kepala, kaki dan tangan dan seluruh tulang-tulang dalam badan. Semakin lama kian diselimuti oleh daging.[34]

Setelah proses pembuaahan, sel-sel tersebut mebelah diri menjadi berjuta-juta sel dengan teratur dan berkesinambungan. Pembelahan yang banyak tersebut menjadi kesatuan yang padat, sehingga sel-sel tersebut menyerupai sepotong daging, sepotong daging tersebut dapat bermakna *Mudghah* atau *Lahma,* dalam al-Qur'an kedua kata tersebut dapat dibedakan setelah di teliti dengan ilmu embriologi. Al-qur'an sendiri menggunakan dua kata tersebut dengan konteks yang berbeda, sehingga mempunyai makana yang berbeda pula.[35] Dalam surat al-Mu'minun yang berbunyi:

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا

> "Kemudian Kami jadikan pula air mani ifu menjadi segumpal darah, kemudian Kami jadikan pula segumpal darah itu menjadi segumpal daging, dan daging itu Kami jadikan tulang, lalu tulang-tulang itu Kami bungkus dengan daging".[36]

Al-Qur'an memberi nama berbeda pada dua tipe daging diatas. Proses *Mudghah* sampai *Lahma* akan semakin jelas jika proses tersebut dilihat dari

[34]Hamka, *Tafsir al-azhar,*18.
[35] Ja'far, Evolusi Embrionik, 248.
[36] *Al-Qur'an Dan Terjemah,* 23:14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

embriologi, *mudghah* dalam perkembngan selanjutnya akan selalu membelah diri menjadi sel-sel yang banyak, sehingga nampak seperti sepotong daging yang digulung.[37]

Setiap sel dalam sepotong daging yang digulung-gulung akan terlepas dari induknya, kemudian sel tersebut akan menjadi setiap bagian dari embrio. Bagian luar dari *mudghah* akan menjadi kulit dan otot, sedangkan bagian yang ada di dalam akan menjadi perut, tulang dan urat.

Mengenai perubahan *nutfah* menjadi *'alaqah* hingga menjadi *mudlghah* terdapat hadis yang menjelaskan secara rinci, hadis tersebut di riwayat Ibnu Maşud sebagai berikut:

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمن عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِي اللهُ عَنْهُ قَالَ : حَدَّثَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوْقُ : إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا نُطْفَةً ثُمَّ يَكُوْنُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُوْنُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيُنْفَخُ فِيْهِ الرُّوْحُ وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ : بِكَتْبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيْدٌ فَوَ اللهِ الَّذِي لاَ إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا (رواه البخاري ومسلم)[38]

> Dari Abu Abdirrahman Abdullah bin Mas'ud –semoga Allah meridlainya- beliau berkata: Rasulullah shollallaahu 'alaihi wasallam menceritakan kepada kami dan beliau adalah orang yang jujur dan harus dipercaya: Sesungguhnya

[37] Ja'far, Evolusi Embrionik.
[38] Abul Husain Muslim, *Sahih Muslim,* Juz IV (Beirut: Dar al-Ihya al-Turats al-Arabi,t.th), 2036.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> (fase) penciptaan kalian dikumpulkan dalam perut ibunya selama 40 hari (dalam bentuk) nutfah (sperma), kemudian selama itu (40 hari) menjadi segumpal darah kemudian selama itu (40 hari) menjadi segumpal daging, kemudian diutuslah Malaikat, ditiupkan ruh dan dicatat 4 hal: rezekinya, ajalnya, amalannya, apakah ia beruntung atau celaka. Demi Allah Yang Tidak Ada Sesembahan yang Haq Kecuali Dia, sungguh di antara kalian ada yang beramal dengan amalan penduduk jannah (surga) hingga antara dia dengan jannah sejarak satu hasta kemudian ia didahului dengan catatan (taqdir) sehingga beramal dengan amalan penduduk anNaar (neraka), sehingga masuk ke dalamnya (anNaar). Sesungguhnya ada di antara kalian yang beramal dengan amalan penduduk anNaar, hingga antara dia dengan anNaar sejarak satu hasta kemudian ia didahului dengan catatan (taqdir) sehingga beramal dengan amalan penduduk jannah sehingga masuk ke dalamnya (jannah) (H.R alBukhari dan Muslim).

Kata *yujma'u* ditafsirkan oleh para ulama dengan beberapa makna, diantaranya:

1. Mencampur sesuatu dengan sesuatu yang lain setelah terpencar.

2. Ketetapan nuthfah.

3. Menetap dan terpelihara dalam rahim.

Ketiga makna di atas dapat diuraikan dalam pemahaman bahwa air mani laki-laki (sperma) yang meluncur melalui kelamin perempuan akan bercampur dengan ovum pada indung telurnya yang kemudian diistilahkan dengan *nutfah*. Setelah melalui beberapa proses, *nuthfah* tersebut menetap dan terpelihara dengan aman dalam rahim perempuan.[39]

Kata *takūnu* ditafsirkan dengan *tasīru* (menjadi) yang diartikan oleh para ulama' dengan "setelah empat puluh hari pertama, air mani tersebut berproses ke

[39] Muhammad Usman Najati, *Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi* .teroleh Wawan Djunaedi Soffandi dengan (Cet. I; Jakarta:Mustaqiim, 2003), 294.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk selanjutnya, yaitu *`alaqah*." Sedang *mitslu dzalik* diartikan dengan (jumlah hari yang sama, empat puluh hari). [40]

Para ulama sepakat bahwa yang dimaksud dengan *'alaqah* adalah *dzamān ghalidzān jamidān* (segumpal darah yang pekat). Karena itu, Ibnu Hajar menjelaskan ketika permulaan empat puluh hari kedua, *nuthfah* tersebut bercampur darah dan berproses sehingga pada pertengahan empat puluh kedua bentuknya sempurna sebagai *`alaqah*.[41]

Menurut hadis Ibnu Maṣud, proses *`alaqah* berlangsung selama empat puluh hari (empat puluh hari kedua). Itu berarti berlangsung sejak minggu ketujuh sampai ketiga belas (lima sampai enam minggu). Sementara dalam periodisasi pakar embriologi, sejak hari kedua puluh satu (awal minggu keempat) telah terbentuk gumpalan organ fisik pada dua sisi embrio yang setelah itu akan menjadi urat punggung. Bahkan pada minggu keenam kaki bayi sudah mulai muncul meskipun masih seperti tunas belalai, minggu kedelapan kelopak mata bayi sudah mulai kelihatan. Kaki, kuping, jari-jari dan ibu jari mulai berkembang.[42]

Dengan terbentuknya beberapa organ fisik sejak hari keduapuluh satu tersebut, berarti embrio telah memasuki tahapan *mudlghah* (sekerat daging). Dan itu berarti proses *`alaqah* sebetulnya tidak membutuhkan waktu sampai empat puluh hari. Bahkan pakar embriologi menjelaskan bahwa proses bergantungnya (*`alaqah*) sel telur yang telah dibuahi telah berlangsung sejak pada minggu ketiga

---

[40] Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani (773-852H), *Fath al-Bari,* jilid XI (Kairo:Dar al-Manar,1999), 545-547.
[41] al-Asqalani , *Fath al-Bari,* 545.
[42] Najati, *Psikologi dalam,* 295.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehamilan, sementara menurut hitungan para ulama, minggu tersebut masih tahapan *nuthfah.* [43]

Telah dijelaskan bahwa setelah tahap *alaqah,* perkembangan berikutnya adalah tahap *mudlghah* dimana pada tahap inilah terjadinya perkembangan semua sistem organ fisik utama. Proses pembentukan organ fisik ini kira-kira berakhir pada penghujung bulan ketiga. Tahapan ini biasa disebut dengan *mudlghah mukhallaqah* (sekerat daging yang telah sempurna proses penciptaannya) seperti yang disinyalir oleh al-Qur`an al-Hajj (22:5). Namun apabila Allah tidak menghendaki penciptaan embrio, maka *mudlghah* tidak akan tumbuh dengan sempurna, sehingga rahim akan membuangnya sebagai janin yang gugur.[44]

ثُمَّ أَنشَأْنَٰهُ خَلْقًا ءَاخَرَ

"Kemudian itu Kami ciptakan satu bentuk yang lain."[45]

Menurut Hamkaa setelah *mudlghah* di selimuti daging. Allah meniupkan roh pada *mudlghah* tersebut, maka janin akan bernafas. Setelah janin dapat bernafas, berubahlah sifatnya. Itulah calon yang akan menjadi manusia.[46]

Ayat ini menceritakan ditiupkannya roh pada embrio. Berdasarkan ayat sebelumnya, setelah mengalamai fase *mudghah,* maka Allah membentuknya

[43] Najati, *Psikologi dalam,* 295-297.
[44] Ibid.
[45] *Al-Qur'an Dan Terjemah,* 23:14.
[46] Hamka, *Tafsir al-azhar,*18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi makhluk yang lain sifatnya. Begitu pula pada surat al-Hajj:5, setelah fase *mudghah* Allah mengeluarkannya sebagai bayi makhluk yang lain sifatnya. Ini bentuk kesempurnaan dalam penciptaan.[47] Allah meniupkan roh pada embrio sebagaimana dalam firmannya dalam surat al-Sajadah, yaitu:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَا تَشْكُرُونَ

> Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.[48]

Berawal dari ayat di atas dijelaskan bahwa “makhluk yang berbentuk lain” yang berupa manusia itu berkembang, dalam artian berkembang menjadi organisme jasmani, yaitu yang mempunyai roh melalui perintah Allah. Al-Qur’an menjelaskan pembentukan pada embrio menjadi fetus dalam rahim ibu, sebaai tahap terahir dalam proses evolusi perkembangan embrio. Karna itu Allah berfirman “makhluk berbentuk lain”.[49]

فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحۡسَنُ ٱلۡخَٰلِقِينَ ١٤

"Maha Suci Allah, Tuhan yang sepandai-pandai membentuk ".[50]

Rasulullah s.a.w. menyebutkan ayat-ayat ini diturunkan seketika dengan perantaraan Jibril. Setiap kata dalam ayatnya masuk ke dalam hati sahabat-

[47] Ja’far, *Evolusi Embrionik.* , 254.
[48] *Al-Qur’an dan terjemah,* 32:9.
[49] Ja’far, *Evolusi Embrionik.* , 255.
[50] *Al-Qur’an dan terjemah,* 23:14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sahabat Nabi yang mendengarkan, sehingga menambah kuat kokohnya iman yang sedang tumbuh.[51]

Sahabt-sahabat Nabi yang hadir mendengarkan ayat ini diantaranya adalah Umar bin Khathab. Menurut riwayatnya Thayalisi yang diterimanya dari Anas bin Malik, setiap ayat itu dibaca Nabi, Umar telah dibawa ke dalam suasana pesona yang mendalam. Dari *nutfah* air setitik, menjadi segumpal darah dan segumpal daging, dan tulang, lalu diselimuti dengan daging lain, Umar menggeleng-gelengkan kepalanya sehingga terloncatlah dari mulutnya: ''فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ'' "Maha Suci Allah, Tuhan yang sepandai-pandai membentuk". Setelah mendengar sambutan Umar atas ayat itu, Nabi bersabda: "Memang begitulah bunyi ujung ayat hai Umar."[52]

Maka terharulah Umar atas anugerah Ilahi yang kesekian kalinya dianugerahkan kepadanya, karena perasaan dan fikirannya sejalan dengan wahyu yang akan turun banggalah Nabi kepada Umar, karena Umarlah satu-satunya ummat yang mendapat anugerah demikian, sehingga Nabi pernah bersabdaa: "Sesudah aku tak ada Nabi lagi, yang ada adalah orang-orang yang mendapat ilham dan Umar adalah orang itu.[53]

---

[51] Hamka, *Tafsir al-azhar,*19.
[52] Ibid.
[53] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Penafsiran M. Quraish Shihab

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ مِن سُلَـٰلَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَـٰهُ نُطْفَةً فِى قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾

ثُمَّ خَلَقْنَا ٱلنُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا ٱلْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا ٱلْمُضْغَةَ عِظَـٰمًا فَكَسَوْنَا

ٱلْعِظَـٰمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَـٰهُ خَلْقًا ءَاخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحْسَنُ ٱلْخَـٰلِقِينَ ﴿١٤﴾

> "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari saripati dari tanah. Kemudian Kami menjadikan *nutfah* dalam tempat yang kukuh. Kemudian, kami ciptakan *nutfah* itu *'alaqoah*, lalu Kami ciptakan 'alaqah itu *mudlghah,* lalu Kami ciptakan *mudlghah* itu tulang-belulang, lalu Kami bungkus tulang-belulang itu dengan daging. Kemudian Kami mewujudkannya makhluk lain. Maka, Mahabanyak keberkahan Allah, Pencipta Yang Terbaik."[54]

Setelah menyampaikan ayat dan terjemahnya, M. Quraish Shihab kemudian menguraikan terjemah ayat sekali lagi, namun dilengkapi dengan memberikan sisipan pendapatnya diantara arti kata-kata tersebut.[55] Secara lengkap dia menafsirkan:

"Dan sesungguhnya" Kami bersumpah bahwa "kami telah menciptakn manusia", yakni jenis manusia yang kamu saksikan, bermula "dari" suatu "saripati" yang berasal "dari tanah. Kemudian,Kami jadikannya", yakni saripati itu, "nutfah" yang disimpan "dalam tempat yang berkukuh", yakni rahim ibu. Kemudia, "Kami ciptakan", yakni jadikn, "nutfah itu 'alaqah, lalu Kami ciptakan", yakni jadikan, "a'laqah itu mudlghah" yang merupakan sesuatu yang

[54] *Al-Qur'an Dan Terjemah,* 23:12-14
[55] Shihab, *Tafsir Al-Misbāh,* 333-335.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecil sekerat daging, "lalu Kami ciptakan" yakni jadikan, "mudlghah itu tulang-belulang, lalu Kami bungkus tulang belulang itu dengan daging. Kemudian, Kami mewujudkannya", yakni tulang yang terbungkus daging itu "makhluk lain" daripada yang lain yang sepenuhnya berbeda dengan unsure-unsur kejadiannya yang tersebut diatas bahkan berbeda dengan makhluk-makhluk lain "Maka, Mahabanyak" lagi mantap "keberkahan" yang tercurah dari "Allah, pencipta yang terbaik". [56]

Setelah memberikan sisipan penjelasan diantara terjemah ayat, M. Quraish Shihab kemudian memperjelas kata-kata yang dianggap menjadi inti pembahasan dengan memberikan makna kosa kata lebih luas. Dalam ayat di atas M. Quraish Shihab memilih kata *al-insān, sulāla min thīn, nuthfah, 'alaqah, mudlghah, kasaunā, khalaqa, khalaqan ākhar, tabāraka* dan kata *al-khāliqin.* untuk dijelaskan lebih terperinci. [57]

M. Quraish Shihab menafsirkan kata *al-insan* pada ayat 12 diatas, mengutip berbagai pendapat ulama' tentang siapa sebenarnya yang dimaksud dengan *al-insan/manusia* pada ayat 12 di atas. [58]

Pendapat Al-Biqa'i, misalnya, Al-Biqa'i menyatakan kata *al-insan* adalah adam, karna (سلالة من طين) *sulalah min thin* sripati dari tanah merupakan tanah yang menjadi bahan penciptaan Adam as. Thabathaba'i berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *al-insan* tidak mungkin Adam as.[59]

---

[56] Shihab, *Tafsir Al-Misbāh,* 333
[57] Ibid.
[58] Ibid.
[59] Ib.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Thahir Bin Asyur, berpendapat bahwa *al-insān* yang dimaksud adalah keturunan Adam as. "Saripati dari tanah" itu, menurutnya, adalah sesuatu yang diproduksi oleh alat pencernaan dari bahan makanan yang kemudian menjadi darah, kemudian berproses hingga akhirnya menjadi sperma ketika terjadi hubungan seks. Inilah yang dimaksud saripati tanah karena ia berasal dari makanan manusia baik tumbuhn maupun hewan yang bersumber dari tanah.[60]

Ahli tafsir berkata bahwa yang dikehendaki dengan manusia di sini ialah anak Adam. Mereka berkata: *"nuthfah-nuthfah* itu adalah darah yang berasal dari makanan, baik daging ataupun tumbuh-tumbuhan. Tumbuh-tumbuhan itu berasal dari zat-zat yang terdapat dalam tanah dan air. Maka manusia itu sebenarnya adalah berasal dari pati tanah. Kemudian barulah diproses menjadi mani. Ada yang berkata, bahwa yang dikehendaki dengan manusia di sini ialah Adam dan anak-anak keturunannya, bukan Adam saja dan bukan anak keturunannya saja. Adam dijadikan oleh Allah dari tanah liat. Anak keturunannya dijadikan dari mani, mani ini dari darah, darah dari makanan, makanan baik tumbuh-tumbuhan atau daging adalah berasal dari bumi, kalau begitu manusia secara mutlak dijadikan dari tanah sebagai yang telah dinashkan oleh ayat sendiri.[61]

Kata *sulālah* menurut M. Quraish Shihab di ambil dari kata *salla* yang berarti mengambil, mencabut. Kata ini mengandung makna *sedikit* sehingga kata *sulalah* berarti mengambil sedikit dari tanah yaitu mengambil saripatinya. Kemudian kata *Nuthfah* dia mengartikan "setetes yang dapat membasahi" atau

---

[60] Shihab, *Tafsir Al-Misbāh,* 333

[61] Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir al Qur'an al Majid an Nur,* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1995), 2640.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat diartikan juga *"*hasil pertemuan sperma dan ovum". Penggunaan kata ini menyangkut proses kejadian manusia sejalan dengan Penemuan ilmiah yang menginformasikan bahwa pancaran mani yang keluar dari alat kelamin pria mengandung sekitar dua ratus juta benih manusia, sedang yang berhasil membuahi indung telur wanita hanya satu saja.[62]

Menurut M. Quraish Shihab *'alaqah* berasal dari kata *'alaq.* Dapat dilihat dalam kamus, kata 'alaqah diartikan dengan (a) segumpal darah yang membeku, (b) sesuatu yang seperti cacing, berwarna hitam, terdapat dalam air, yang bila air itu itu diminum cacing tersebut menyangkut di krongkongan, (c) sesuatu yang bergantung atau berdempet.[63]

Sebelum ilmu pengetahuan maju, dahulu, kata *'alaqah* diartikan segumpal darah, tetapi setelah kemajuan ilmu pengetahuan serta banyaknya penelitian , para ahli ilmu embriologi tidakmau menafsirkannya dalam arti tersebut. Mereka lebih memilih memaahaminya dengan arti sesuatu yang bergantung atau berdempet di dinding rahim. Menurut mereka, setelah terjadi pembuahan (*nuthfah* yang berada dalam rahim itu), terjadi proses di mana hasil pembuahan itu menghasilkan zat baru, yang kemudian terbelah menjadi dua, lalu yang dua menjadi empat, empat menjadi delapan, demikin seterusnya berkelipatan dua, dan dalam prose situ, ia bergerak menuju ke dinding rahim dan akhirnya bergantung dan berdempet di sana. Inilah yang dinamai *'alaqah* oleh al-Qur'an. Dalam periode ini menurut para pakar embriolog, sama sekali belum ditemukan unsur-unsur darah, karena itu

[62] Shihab, *Tafsir Al-Misbāh,* 333.
[63] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka berpendapat tidak tepat mengartikan *'alaqah atau 'alaq* dengan arti segumpalan darah.[64]

Menurut M. Quraish Shihab, sulit menafsirkan kalimat *al-'alaq* tersebut dengan segumpal darah yang beku maupun cair, karena pada masa itu unsur-unsur tersebut tidak mengandung komponen darah. Menurut embriologi, proses kejadian manusia terbagi dalam tiga periode:

1. Periode Ovum

   Periode ini dimulai dari fertilisasi (pembuahan) karena adanya pertemuan antara set kelamin bapak (sperma) dengan sel ibu (ovum), yang kedua intinya bersatu dan membentuk struktur atau zat baru yang disebut zygote. Setelah fertilisasi berlangsung, zygote membelah menjadi dua, empat, delapan, enam belas sel, dan seterusnya. Selama pembelahan ini, zygote bergerak menuju ke kantong kehamilan, kemudian melekat dan akhirnya masuk ke dinding rahim. Peristiwa ini dikenal dengan nama implantasi.[65]

   Untuk membuahi sel telur perlu dipersiapkan kurang lebih 200-300 juta sel sperma. Jumlah yang besar ini dibutuhkan karena sebagian besarnya akan mati dalam perjalanan, dan relative sedikit yang berhasil menuju sel telur. Oleh karena itu jumlah yang besar ini menjaga sperma dari kegagalan membuahinya. Produksi sel sperma terjadi pada alat reproduksi laki-laki yang disebut testis.[66]

---

[64] Shihab, *Tafsir Al-Misbāh,* 333.
[65] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran,* (Bandung : Mizan, 1996), 51.
[66] Harun Yahya, *Keajaiban Penciptaan Manusia.* ter. Ahmad Sahal Hasan. (Jakarta: Global Cipta Publishing, 2003). 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sel sperma yang diproduksi di dua buah testis ini melalui berbagai proses perkembangan dan harus terhindarkan dari suhu yang tinggi. Dengan kata lain tempat produksinya harus cukup dingin, padahal suhu normal tubuh manusia mencapai 37 derajat Celcius. Jadi jika testis berada dalam tubuh manusia maka sel sperma tidak akan dapat diproduksi. Oleh karena itu, testis harus berada di bagian luar tubuh. Testis memiliki program khusus yang memungkinkan-nya dapat memproduksi sel sperma. Testis terdiri dari tabung-tabung kecil. Tabung-tabung ini memiliki daya tampung yang memungkinkan produksi sperma dengan cepat serta memudahkan penyimpanannya. Kegiatan produksi sperma yang cepat dan proses penyimpanannya yang mudah sangatlah penting. Ini karena jumlah sperma yang dibutuhkan untuk membuahi sebuah sel telur sangatlah besar: antara 200-300 juta sel sperma.[67]

2. Periode Embrio

Pembelahan sel ini dimulai setelah 24 jam terhitung sejak peristiwa pembuahan. Dua sel yang lahir dari pembelahan ini adalah sama dan sejenis. Begitulah yang terjadi di hari pertama kehamilan seorang ibu. Kemudian sel ini membelah menjadi 4 sel, dan pembelahan ini terus berlangsung dan setiap tahap pembelahan jumlah sel yang dihasilkan dua kali lipat dari sebelumnya.[68]

Zigot yang sedang mengalami perkembangan ini dinamakan embrio. Embrio ini melalui pembelahan sel di tuba *fallopi*, sambil terus bergerak

[67] Shihab, *Membumikan Al-Quran,* 51.
[68] Yahya, *Keajaiban Penciptaan,* 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menuju tempat menetapnya selama sembilan bulan kedepan, yakni rahim ibu *(uterus).*[69]

Saat ini berlangsung, persiapan-persiapan telah dilakukan pada rahim dengan mengalirnya darah ke dalam rahim. Ini menjadikan rahim tempat penyimpanan yang sangat nyaman bagi embrio. Selain itu, terjadi pula peningkatan aktivitas produksi *corpus luteum* (badan kuning), serta pengiriman pesan-pesan kepada tubuh bahwa kehamilan telah dimulai.[70]

Periode ini adalah periode pembentukan organ-organ. Terkadang organ tidak terbentuk dengan sempurna atau sama sekali tidak terbentuk, misalnya jika hasil pembelahan *zygote* tidak bergantung atau berdempet pada dinding rahim. Ini dapat mengakibatkan keguguran atau kelahiran dengan cacat bawaan.[71]

3. Periode *Foetus*

Periode *foetus* adalah periode perkembangan dan penyempurnaan dari organ-organ tadi, dengan perkembangan yang amat cepat dan berakhir pada waktu kelahiran.[72]

Membicarakan *'alaq* yang oleh para mufassirin diartikan dengan segumpal darah didapati pertentangan antara penafsiran tersebut dengan hasil penyelidikan ilmiah. Karena periode ovum terdiri atas *ektoderm, endoderm* dan rongga *amnion,*

---

[69] Yahya, *Keajaiban Penciptaan,* 73.
[70] Ibid.
[71] Shihab, *Membumikan Al-Quran,* 51.
[72] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terdapat di dalamnya cairan *amnion*. Unsur-unsur tersebut tidak mengandung komponen darah.[73]

Ilmuan embriologi menolak penafsiran *'alaqah* dengan segumpal darah, cair atau beku. Mereka berpendapat bahwa *'alaqah* adalah sesuatu yang bergantung atau berdempet. Penafsiran ini sejalan dengan pengertian bahasa Arab, dan sesuai pula dengan embriologi yang dinamai *implantasi.* Bahasa Arab tidak menjadikan arti *al-'alaq* khusus untuk darah beku, tetapi salah satu dari artinya adalah bergantungan atau berdempetan.[74]

Al-Raghib Al-Ashfahaniy, menerangkan beberapa arti *al-alaq* menurut bahasa Arab, di antaranya: bergantung dan berdempetan. Dalam kamus Al-Mishbah Al-Munir, arti *al'alaq* adalah "sesuatu yang hitam seperti cacing di dalam air, jika diminum oleh binatang ia akan bergantung atau terhalang di kerongkongannya".[75]

Dengan dasar itulah, M.Quraish Shihab lebih cenderung memaknai `*alaqah* tersebut dengan "sesuatu yang bergantung atau berdempet pada dinding rahim". Karena menurutnya, makna tersebut juga merupakan salah satu dari tiga makna yang dimiliki oleh kata `*alaqah*.[76]

Menurut M. Quraish Shihab *mudlghaha* berasal dari kata *madhagha* yang berarti mengunyah. *Mudlghaha* adalah sesuatu yang berukuran kecil sehingga dapat dikunyah.[77]

---

[73] Shihab, *Membumikan Al-Quran,* 51.
[74] Ibid.
[75] Ibid.
[76] Ibid.
[77] Shihab, *Tafsir Al-Misbāh,* 338.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata *kasaunā* berasal dari kata *kasā* yang berarti "membungkus". Daging diibaratkan pakaian yang *"*membungkus tulang*"*. Sayyid Quthub menulis bahwa di sini seseorang berdiri tercengang dan kagum di hadapan apa yang diungkap al-Qur'an menyangkut hakikat pembentukan janin yang tidak diketahui secara teliti kacuali baru-baru ini setelah kemajuan yang dicapai oleh embriologi. Kekaguman itu lahir antara lain setelah diketahui bahwa sel-sel daging berbeda dengan sel-sel tulang dan juga setelah terbukti bahwa sel-sel tulang diciptakan sebelum sel-sel daging, persis seperti yang diinformasikan ayat-ayat di atas: "lalu Kami ciptakan mudlghah itu tulang belulang, lalu Kami bungkus tulang belulang itu dengan daging." Mahasuci Allah Yang Maha Mengetahui yang umum dan yang terperinci.[78]

Dalam buku "Developing Human" dijelaskan tentang apa yang telah diungkap Al Qur'an di atas : "Pada minggu keenam, proses perubahan jaringan tulang rawan. Pada saat berlangsungnya hal ini, sel-sel lain di antara jaringan yang mengelilingi tulang mulai membentuk jaringan otot yang membelah diri menjadi dua kelompok: depan dan belakang."[79]

Singkatnya apa yang diungkapkan Al Qur'an sesuai dengan penemuan di bidang embriologi.

Kembali kepada ayat di atas, kita melihat bahwa periode pertama menurut al-Quran adalah *al-nuthfah,* periode kedua *al-'alaq* dan periode ketiga *al-mudlghah*. *al-mudlghah* yang berarti sepotong daging menurut al-Quran (surat al-

[78] Shihab, *Tafsir Al-Misbāh,* 338.
[79] Yahya*, Keajaiban Penciptaan,* 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hajj ayat 5) terbagi dalam dua kemungkinan: *mukhallaqah* (sempurna kejadiannya) dan *ghayru mukhallaqah* (tidak sempurna).[80]

Penyesuaian diadakan antara embriologi dengan al-Quran dalam proses kejadian manusia, bahwa periode ketiga yang disebut al-Quran sebagai al-*mudlghah* merupakan periode kedua menurut embriologi (periode embrio). Periode inilah terbentuknya organ-organ terpenting. Sedangkan periode keempat dan kelima menurut al-Quran sama dengan periode ketiga atau foetus.[81]

M. Quraish Shihab menjelaskan beberapa kata yang berbeda yang digunakan Allah untuk menjelaskan proses penciptaan manusia, yang termaktub dalam sural al-Mu'minūn ayat 12-14. Yakni *khalaqa, ja'ala,* dan *ansya'a.* Kata *khalaqa,* yang dari segi bahasa bisa diterjemahkan *mencipta atau mengukur,* biasanya digunakan untuk menunjuk penciptaan baik dari bahan yang telah ada sebelumnya maupun belum ada. Sedang, kata *ja'alal menjadikan* digunakan menunjuk beralihnya sesuatu ke sesuatu yang lain, dan ini berarti bahannya telah ada. Dari sini, biasanya kata *khalaqa* hanya membutuhkan satu objek, berbeda dengan *ja'ala.* Kata *khalaqa* menekankan sisi kehebatan ciptaan Allah, sedangkan kata ja'ala menekankan manfaat yang diperoleh dari sesuatu yang dijadikan itu, perlu dicatat bahwa bahasa Arab sebagimana halnya al-Qur'an biasa menggunakan kata *khalaqa/mencipta* dalam arti *ja'ala/menjadikan* atau sebaliknya. Karena, untuk memahami apa yang dimaksud perlu diperhatikan objeknya. Jika kata *ja'ala* menggunakan hanya satu objek, ia berarti *khalaqa mencipta* dan bila *khalaqa* menggunakan dua objek seperti pada firman-Nya pada

[80] Shihab, *Membumikan Al-Quran,* 52.
[81] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat 14 di atas *khalaqna al-nuthfata 'alaqatan* dan seterusnya, *khalaqa* disana berarti *menjadikan.* tekanannya di sini adalah pada kehebatan Allah dan ciptaan-Nya itu.[82]

Kata *ansya'a* mengandung makna *"*mewujudkan sesuatu serta memelihara dan mendidiknya". Penggunaan kata tersebut dalam menjelaskan proses terakhir dari kejadian manusia mengisyaratkan bahwa proses terakhir itu benar-benar berbeda sepenuhnya dengan sifat, ciri, dan keadaannya dengan apa yang ditemukan dalam proses sebelumnya. Antara *nuthfah* dan *'alaqah,* misalnya, juga berbeda. erbedaan itu boleh jadi pada warna. *Nuthfah* itu cair dan berwarna putih kekuning-kuningan dan *'alaqah* itu kental berwarna merah, namun keduanya sama, yakni sesuatu yang tidak dapat hidup atau berdiri sendiri, yang berbeda dengan apa yang terjadi sesuadah proses *ansya'a.*[83]

Allah menjadikan dia makhluk lain yang berbeda dengan kejadiannya yang pertama, karena Allah meniupkan ruh padanya dan menjadikannya hewan setelah sebelumnya menyerupai benda mati yang bisa berbicara, mendengar dan melihat, serta Kami titipkan padanya sekian banyak keanehan, baik lahir maupun batin.[84]

Selain menjelaskan kata-kata penting M. Quraish Shihab juga menjelaskan kata penghubung, kali ini dia menjelaskan kata penghubung pada ayat di atas yang berbeda, kadang *tsumma/kemudian* dan di lain kali *fa'* yang biasa diterjemahkan "lalu" atau "maka". Keduanya dugunakan untuk menunjuk

---

[82] Shihab, *Tafsir Al-Misbāh,* 339.
[83] Ibid.
[84] Ahmad Mustafâ Al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî*, Jilid. 18, Terj. Bahrun Abu Bakar, Hery Noer Ally, Anshari Umar Sitanggal, (Semarang: Toha Putra Semarang, 1993),13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadinya sesuatu setelah sesuatu yang lain, atau adanya peringkat yang berbeda antara apa yang disebut sebelumnya dibandingkan dengan apa yang disebut sesudah salah satu dari kedua kata tersebut. Hanya saja, kata "*tsamma/kemudian"* biasa digunakan untuk menunjukkan jarak yang lebih panjang atau kedudukan yang lebih tinggi dibanding dengan kata fa'/lalu. Jika anda berkata: " Si A datang kemudian B " atau " Si A datang lalu B ", kalimat yang pertama mengandung makna bahwa kedatangan si B relative lama setelah kedatangan si A. Sedang, kalimat yang kedua mengisyaratkan bahwa si B datang tidak lama setelah kedatangan si A.[85]

Dalam konteks ayat diatas, ulama memahami penekaan kata *tsamma* dan *fa'* tersebut bukan jarak waktu, tetapi pada kedudukan dan keajaiban yang sedemikian tinggi antara yang satu dengan yang lain. Ini berarti peralihan dari *nuthfah* ke *'alaqah* setra dari tulang yang terbungkus daging menuju *khalaqan ākhar* merupkan peralihan yang sangat menakjubkan melebihi ketakjuban yang muncul pada peralihan '*alaqah* ke *mudlghah* atau *mudlghah* ke tulang, demikian juga dari *tulang* hingga terbungkus *daging*. [86]

Firman-Nya: *khalaqan ākhar* menandai bahwa ada sesuatu yang dianugrahkan kepada makhluk ini yang menjadikan ia berbeda dengan makhluk-makhluk lain. Gorilla atau orang utan organ nya sama dengan manusia. Tetapi, Gorilla atau orang utan berbeda dengan manusia karena Allah telah menganugrahkan makhluk ini ruh yang tidak Dia anugrahkan kepada siapapun kendati kepada malaikat. Selain pada manusia evolusinya akan berhenti pada

[85] Shihab, *Tafsir Al-Misbāh,* 339.
[86] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebinatangan, Sedangkan manusia memiliki potensi yang sangat besar sehingga ia dapat melanjutkan evolusinya hingga mencapai kesempurnaan makhluk.[87]

Sementara ulama mengemukakan riwyat bahwa, ketika ayat ini turun, Rasulullah saw. Memerintahkan ‘Abdullah Ibn as-Sarih untuk menulisnya. Tetapi, setelah tiba firman-Nya: *tsumma ansya’nabu khalqan akhar,* sang penulis berucap *fatabāraka Allahu ahsanul khāliqīn.* Mendengar ucapan itu, Nabi saw. bersabda: “ tulislah apa yang engkau ucapkan itu karena demikian itulah ayat ini turun.”[88]

Riwayat ini dijadikan salah satu alasan untuk menyatakan bahwa sebenarnya ada yang mampu menyusun semacam al-Qur’an, dengan demikian, menurut mereka lebih lanjut, kalau dalam kenyataan tidak ada yang tampil menandingi al-Qur’an, itu lebih banyak disebabkan Allah swt. menghalangi mereka dengan jalan mencabut semangat dan keinginan mereka menantangnya atau mencabut rasa bahasa dan kemampuan menyusun kalimat-kalimat indah yang belum datangnya tantangan itu mereka telah memiliki.[89]

Riwayat ini harus diteliti kebenarannya, terlepas apakah riwayat itu benar atau tidak. Ada diantara anggota masyarakat Arab yang mampu mengucapkan satu kalimat singkatseperti beberapa kalimat al-Qur’an, misalnya “*al-hamdulillah”*atau *Allahhu ahsanu al-khaliqin”* atau *lau ittakhadzta min maqami Ibrahima Mushalla.”* Tetapi, yang mereka ucapkan itu hanya kalimat singkat. Tantangan al-Qur’an bukannya menyusun satu kalimat tetapi menyusun satu surat

[87] Shihab, *Tafsir Al-Misbāh,* 339.
[88] Ibid.
[89] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau satu ayat panjang yang serupa dengan satu surat. Kemampuan menyusun satu kalimat pendek bukan bukti kemampuan menyusun kalimat yang panjang.[90]

Kata *tabaraka* diambil dari kata *"barakah*" yang bermakna "sesuatu yang mantap". Ia juga berarti " kebijakan yang melimpah dan beraneka ragam serta bersinabung". Kolam dinamai *birkah* karena air yang ditampung dalam kolam itu menetap di dalamnya tidak tercecer ke mana-mana. [91]

Keberkhan Ilahi terkadang datang tidak diduga atau dirasakan secara material dan tidak pula dapat dibatasi atau bahkan diukur. Dari sini, segala penambahan yang tidak terukur oleh indra dinamai berkah. Demikian ar-Raghib al-Ashfahani. Rujuklah ke uraian penulis pada surat al-An'am[92] untuk memahami lebih banyak tentang arti *keberkatan.*[93]

Kata *al-khaliqin* adalah bentuk jamak dari kata *khaliq.* Bentuk jamak tersebut mengisyaratkan bahwa ada *khaliq* selain Allah, tetapi Allah adalah yang terbaik. Jika kata tersebut dipahami dalam arti *mengukur,* cukup jelas penggunanan bentuk jamak itu kerena harus diakui bahwa sekian banyk orang yang mengukur, katakanlah *mengukur kain* atau *tanah,* Allah adalah sebaik-baik *khaliq* karena Dia yang mengukur kadar-kadar denga sangat teliti, rapi, dan serasi sehingga semua makhluk, antara lain manusia yang merupakan makhluk Allah yang untuknya diciptakan segala apa yang di langit dan di bumi, dapat hidup nyaman. *Khaliq* atau pengukur yang lain hanya mengukur hal-hal sederhana. Selanjutnya, kalau kata *khaliq* dipahami dalam arti *pencipta,* dapat dipahami juga

---

[90] Shihab, *Tafsir Al-Misbāh,* 339.
[91] Ibid.
[92] *Al-Qur'an Dan Terjemah*, 6: 92
[93] Shihab, *Tafsir Al-Misbāh.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya *pencipta* selain Allah. Katakanlah orangtua ikut terlibat dalam penciptaan anaknya karena mereka dijadikan perantara untuk penciptaan itu. Namun, Allah yang terbaik karena Dia-lah yang mencipta perantara itu, dan Dia juga yang menentukan keberhasilannya memperoleh anak, serta Dia pula yang menyediakan sarana buat kehidupan ciptaan itu. [94]

H. Analisis

Memperhatikan penafsiran yang dilakukan oleh Hamka dan M. Quraish Shihab terhadap surat al-mu'minūn ayat 12-14 di atas, nampak ada beberapa hal yang perlu dianalisis lebih lanjut, analisis tersebut mengenai beberapahal antara lain:

1. Persamaan penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab secara embriologi dalam surat al-Mu'minūn ayat 12-14.

   Hamka dan M. Quraish Shihab hidup dimana ilmu embriologi sudah di temukan, sehingga ketika menafsirkan ayat-ayat mengenai embriologi Hamka dan M. Quraish memiliki kesamaan. Persamaan tersebut akan di jelaskan dibwah ini:

   a) Dari penafsiran ayat di atas dapat dipahami metodologi penafsiran Hamka maupun M. Quraish Shihab dilihat dari segi tertib dan sasaran ayat yang ditafsirkan, metode yang digunakan keduanya adalah *tahlīly*. Yaitu salah satu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya.

[94] Shihab, *Tafsir Al-Misbāh,* 339.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Metodologi yang digunakan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat di atas dilihat dari sumber penafsirannya, M. Quraish Shihab menggunakan metode *al-iqtirān*. Yaitu metode yang memadukan antara sumber *bi al-ma'thur* dan *bi al-ra'yi.* Hal ini tampaknya sama seperi metode yang digunakan Hamka.

c) Adapun Hamka sebelum menafsirkan surat al-Mu'minūn ayat 12-14 dia lebih dulu menjelaskan munasabah ayat tersebut, dalam hal ini Hamka menjelaskan bahwasannya setelah Allah menurunkan ayat tentang tuju sikap orang mukmin yang menjadikan iman semakin kokoh, Allah mengingatkan pada manusia agar merenung atas asal kejadiannya, berkenaan dengan masalah ini Allah menurunkan ayat tenteng tuju fase penciptaan manusia.[95] Senada dengan Hamka, M. Quraish Shihab pun menjelaskan munasabah surat al-Mu'minūn ayat 12-14 dengan ayat sebelumnya, dia menjelaskan bahwasannya ayat-ayat sebelumnya menjelaskan keberuntungan orang-orang mukmin dengan berbagai sifat mereka yang terpuji, sedangkan surat al-Mu'minūn ayat 12-14 menjelaskan proses kejadian manusia. Penjelasan tentang proses terjadinya manusia yang begitu mengagungkan mbuktikan perlunya beriman kepada Allah Sang Pencipta serta mengikuti perilaku-prilaku orang-orang mukmin yang disebut dalam ayat-ayat kelompok pertama.

d) Hamka maupun M. Quraish Shihab dalam menafsirkan surat al-mu'minūn ayat 12-13, keduanya sama-sama mengutip sebuah hadis yang

[95] Hamka, *Tafsir al-azhar,*17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menceritakan kekaguman sahabat dalam proses penciptaan manusia. Saat surat al-mu'minūn ayat 12-14 dibacakan Rasulullah sampai pada ayat *tsumma ansya'nāhu khalqan ākhar* salah satu sahabat nabi sepontan berucap *fatabaraka Allahu ahsanul khaliqin.*

e) *Sulālah* menurut M. Quraish Shihab di ambil dari kata *salla* yang berarti *mengambil, mencabut.* kata ini mengandung makna *sedikit* sehingga kata *sulalah* berarti mengambil sedikit dari tanah yaitu mengambil saripatinya. Jadi *Sulālah min thīn* adalah mengambil saripati dari tanah, tidak berbeda dengan Hamka yang memakni lafadz tersebut juga mengambil saripati dari tanah. Keduanya menjelaskan bahwasannya makanan-makanan yang di konsumsi manusia baik dari tumbuhan ataupun dari hewan itu semua bersumber dari tanah, yang akan diproses oleh pencernaan dan kemudaian akan menjadi darah dan dari darah tersebut akan dihasilkan mani.

f) Hamka dan M. Quraish Shihab sependapat dalam pemaknaan kata *qarārin makīn* keduanya sama-sama mengartikan kata *qarārin makīn* sebagai rahim ibu.

g) *Nutfah* ditafsirkan Hamka sebagai perpaduan antara sperma dengan sel telur (ovum), hal ini sama dengan pemaknaan M. Quraish Shihab yang mengartikan *nutfah* sebagai hasil pertemuan sperma dan ovum. Mereka menjelaskan bahwasannya sperma yang terpancar dari kelamin pria didalamnya mengndung berribu-ribu benih manusia, namun hanya satu yang berhasil membuahi indung telur wanita. Hasil dari pemaduaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara sel seperma dengan seltelur inilah yang dinamakkan *nutfah* dalam istilah embriologi disebut zigot.

h) *Mudlghah* diberi arti segumpal daging oleh Hamka, sedangkan M. Quraish Shihab memberi makna sekerat daging. Baik segumpal ataupun sekerat keduanya bermakna daging yang sedikit.

2. Perbedaan penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab secara embriologi dalam surat al-Mu'minūn ayat 12-14.

Hamka hidup diera 80-an, yang mana pada saat itu perkembangan ilmu embriologi tidak semaju seperti saat ini, dimana M. Quraish Shihab hidup. Sehingga terdapat perbedaan-perbedaan penafsiran secara embriologi pada kedua mufassir di atas. Perbedaan-perbedaan tersebut akan di jelaskan di bawah ini:

a) Dilihat dari cara menjelaskan ayat-ayat di atas M. Quraish Shihab menggunakan metode *muqārin,* yakni suatu metode yang mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang ditulis oleh sejumlah mufassir. Dalam hal ini Shihab tampak dalam mengadopsi sejumlah pemikiran para mufassir sebelumnya, sebelum mengemukakan pendapatnya sendiri, atau terkadang dia hanya memilihkan pendapat ulama' tertentu untuk diikuti oleh pembaca tanpa mengemukakan pemikirannya. nama-nama yang seringkali disebut oleh Shihab dalam menafsirkan ayat di atas adalah Sayyid Quthub, Abū ja'far Ibn al-Zubair, Al-Biqā'i, dan lain-lain. Berbeda dengan M. Quraish Shihab, sedangkan Hamka sama sekali tidak membandingkan penafsiran-Nya dengan ulama'- ulama' yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Dalam keluasan penjelasan, M. Quraish Shihab menguraikannya secara bertahap dengan penyampaian secara global (*ijmaly)* terlebih dahulu, kemudian menguraikannya secara rinci atau *tafsīly*. Penyampaian secara *ijmaliy* tampak terlihat pada saaat dia menguraikan arti ayat-ayat al-Qur'an, perkata dan atau per kalimat sambil menyisipkan penjelasan diantara arti-arti kata sebagaimana pernah disebutkan di atas. Penjelasan secara rinci begitu tampak ketika setelah menjelakan ayat secara global, Shihab menjelaskan secara detail perkalimat dan bahkan memberikan makna dengan detail terhadap kata-kata yang dianggap perlu, sedangkan Hamka dalam penjelasanNya,setelah ,enuliskan ayat dan terjemah Hamka langsung menafsirkan ayat secara luas, setelah terjemah ayat hamka memberi keterangan yang panjang lebar tampa menjelaskan kata-perkata.

c) Kedua mufassir di atas menggunakan corak *'ilmi,* yang membedakan nya adalah, Hamka selain menggunakan corak *'ilmi* juga menggunakan corak *adabi ijtima'i* hal ini terlihat ketikah Hamka memberikan contoh dengan mengadopsi kondisi sosial di sekitar tempat tinggal. Dalam hal ini Hamka mencontokan keadaan ibu yang sedang mengandung. Sedangkan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat di atas sama sekali tidak mencontohkan kondisi sosial di sekitar tempat tinggalNya.

d) Terdapat perbedaan pandangan mengenai lafadz *al-Insān* pada surat al-Mu'minūn ayat 12. Hamka mantab menyebut *al-Insān* pada ayat tersebut di tunjukkan untuk semua manusia, tidak terkhusus kepada nabi adam. Tidak begitu dengan M. Quraish Shihab, di sini dia membandin-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bandingkan pendapat para ulama' terdahulu tampa memberikan pedapatNya sendiri.

e) *'Alaqah* difahami Hamka sebagai segumpal darah. Berbeda dengan Hamka yang memehami *'Alaqah* sebagai segumpal darah, dalam hal ini M. Quraish Shihab lebih condong memahami *'Alaqah* dengan arti sesuatu yang bergantung atau menempel di dinding rahim.

f) Hmka menjelaskan detail waktu pada masa perubahan *nutfah* menjadi *'alqah* kemudian dari *'alaqah* menjadi *mudlghah*. Menurut hamka proses tersebut membutuhkan waktu 120 hari, 40 hari masa *nutfah*, 40 hari masa *'alaqah*, dan 40 hari masa *mudlghah.* Setelah itu roh ditiupkan. Perincian tersebut tidak dijelaskan oleh M. Quraish Shihab.

g) Ada yang berbeda dalam penggunaan kata-kata dalm menjelaskan proses kejadian manusia pada ayat diatas, semisal kata *khalaqa, ja'ala,* dan *ansya'a.* disini Hamka tidak menjelaskan mengapa hal tersebut bias berbeda. terbalik dari hamka, M. Quraish Shihab menjelaskan penggunaan kata-kata tersebut. Menurutnya kata *khalaqa* menekankan sisi kehebatan ciptaan Allah, sedangkan kata ja'ala menekankan manfaat yang diperoleh dari sesuatu yang dijadikan itu. Kata *ansya'a* mengandung makna mewujudkan sesuatu serta memelihara dan mendidiknya. Penggunaan kata tersebut dalam menjelaskan proses terakhir dari kejadian manusia mengisyaratkan bahwa proses terakhir itu benar-benar berbeda sepenuhnya dengan sifat, ciri, dan keadaannya dengan apa yang ditemukan dalam proses sebelumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id